

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan pada anak usia sekolah cenderung terjadi akibat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang kurang baik. Pada anak usia sekolah yang berperilaku buang air besar di jamban sebesar 88,2% sedangkan perilaku anak dalam mencuci tangan dengan benar sebesar 47%, hal ini telah mengalami penurunan dari data sebelumnya yaitu sebesar 49,8% (Riskesdas, 2018). Terdapat beberapa masalah kesehatan dampak dari PHBS yang kurang baik seperti Diare, Disentri, Typhus, penyakit kulit, dan berbagai masalah kesehatan lainnya (Kemenkes, 2011). Anak usia sekolah dasar dapat dikategorikan pada usia 7-12 tahun (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, 2017).

Anak usia sekolah cenderung memiliki kebiasaan yang belum memperdulikan kebersihan saat bermain dengan lingkungan sekitar. Pada usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki tingkat aktivitas yang juga cukup tinggi. Anak juga telah memiliki kemampuan untuk menciptakan mainannya sendiri dan telah mampu membangun kerjasama serta telah memiliki rasa bersaing (Cristianti, 2007). Diperlukan teknik yang sesuai dalam pemberian pendidikan kesehatan pada anak tentang PHBS di sekolah berdasarkan tumbuh kembang usia yang dalam hal ini memiliki kecenderungan lebih banyak suka bermain, daripada pembelajaran biasa dalam kelas.

Menurut data rekapitulasi Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di Indonesia pada tahun 2018 angka *Case Fatality Rate* (CFR) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 4,76% (Profil Kesehatan Indonesia Tahun

2018). Penyakit diare telah menjadi penyebab terbesar kedua kematian pada anak usia dibawah lima tahun, hal ini ditunjukkan dengan data WHO (World Health Organization) bahwa pada tahun 1978 diare telah menyebabkan kematian sebesar 578.000 jiwa dan tercatat terdapat sebanyak 1.7 juta kasus. (Diallo, Cong, Henderson, & McGrath, 2017).

Prevalensi penyakit dilingkungan sekolah akibat tidak melaksanakan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sangat erat kaitannya dengan kebiasaan cuci tangan dengan benar, kebiasaan cuci tangan dengan benar akan mengurangi resiko menderita penyakit (Risnawaty, 2017). Prevalensi insiden diare anak di Indonesia adalah 6,7% dari jumlah total anak dan balita di 34 provinsi di Indonesia. Karakteristik penderita diare tertinggi pada kelompok yang tinggal di pedesaan (5,3%), dan kelompok dengan Indeks Kepemilikan terbawah (6,2%) (Kemenkes, 2011). Tingkat insiden dan periode prevelensi diare banyak terjadi pada rentang usia anak sekolah, di daerah Jawa Timur kejadian terbanyak dialami oleh anak usia 6-11 tahun (Risksedas, 2018) Selanjutnya prevalensi kejadian diare di seluruh kabupaten/kota yang berada di wilayah Jawa Timur memiliki relatif tinggi kejadian diare yaitu sebesar 4,7%-6,5% sedangkan tingkat kejadian diare di Kabupaten Kediri sebesar 5,9% (Risksedas.2018)

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Gurah diperoleh data kejadian sakit seperti diare, flu batuk, dan penyakit kulit pada anak usia sekolah tahun 2019 didominasi oleh penyakit yang disebabkan oleh kurangnya PHBS. Berdasarkan data skor indikator PHBS di sekolah dasar terdapat beberapa sekolah dasar yang memiliki nilai indikator PHBS rendah di

kecamatan Gurah yaitu SDN Bangkok 2 dan SDN Kranggan. Dua sekolah ini mendapatkan skor 3 dari 8 indikator yang ada, dalam hal ini sekolah tergolong dalam kategori kurang baik. Peneliti telah membagikan kuisisioner *survey* awalan di SDN Bangkok 2 pada 12 siswa tentang pengetahuan dan sikap PHBS. Selanjutnya didapatkan hasil bahwa hanya 25% dikategorikan baik, 41,67% cukup baik, dan 33,33% kurang baik. Hal ini diperkuat dengan daftar absensi kelas pada bulan Juni-Desember 2019 sebanyak 92 kali siswa tidak hadir dengan alasan sakit.

Kejadian timbulnya beberapa penyakit ini seharusnya dapat dicegah dengan perilaku kesehatan yang baik, perilaku kesehatan ini terdiri dari sikap, pengetahuan dan tindakan. Teori yang menjelaskan tentang perilaku salah satunya yaitu teori *Precede-Proceed* oleh Lawrence W. Green pada tahun 1991. Dalam teorinya Lawrence Green mencoba menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat yang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: 1) *predisposing factor*, 2) *reinforcing factor*, 3) *enabling factor* (Nursalam, 2016). Teori ini menjelaskan secara lengkap terkait berbagai hal tentang perilaku kesehatan, yang selaras dengan penelitian ini berfokus pada ada dan tidaknya perubahan perilaku kesehatan.

Perilaku dalam menjaga kebersihan diri yang kurang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi terkait perilaku hidup bersih dan sehat pada anak, khususnya anak didaerah pedesaan atau kota kecil yang dampaknya akan mneimbulkan berbagai masalah kesehatan terutama diare. Dari hasil pemetaan digambarkan bahwa PHBS pada Kabupaten Ngawi, Madiun, Ponorogo, Kediri, Blitar kemudian Madura Sampang dan Sumenep merupakan

wilayah yang relative kurang dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat pada wilayah Jawa Timur dengan rentan (15,3-19,3) (Indriasih, 2012). Program PHBS telah digencarkan di berbagai lini masa dan telah terbagi menjadi lima tatanan, termasuk didalamnya tatanan di sekolah. Dalam upaya pengemabangan program PHBS khususnya di tatanan sekolah, pemerintah sudah membentuk program yaitu meningkatkan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) yang kenyataannya pada saat ini belum memberikan hasil optimal dan penyebab utamanya yaitu kurangnya tenaga pelaksana terlatih (Sinaga, Marhaeni, Herawati, & Hasanbasri, 2005). Selain itu dalam beberapa sekolah di Kecamatan Gurah telah diberikan pendidikan kesehatan metode ceramah oleh bidang Promosi Kesehatan Puskesmas Gurah, namun hasilnya tidak ada peningkatan pengetahuan dan sikap secara signifikan pada anak hal ini disebabkan karena belum menggunakan metode yang menarik bagi anak.

Berdasarkan hal tersebut maka upaya yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan PHBS dalam pencegahan penyakit diare pada anak usia sekolah dasar sangat penting dilakukan. Peran sekolah dan petugas kesehatan setempat juga berpengaruh dalam hal ini, upaya promotif dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan pada anak dengan menggunakan metode dan media yang menarik serta efektif. Dalam hal ini metode bermain menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan PHBS dalam pencegahan penyakit diare di lingkungan sekolah. Secara umum anak lebih menyukai pendidikan kesehatan dengan metode bermain dikarenakan pembelajarannya yang interaktif dan menyenangkan serta dapat menstimulasi kognitif anak (Rahmiwati, Arinda, Utama, & Sari, 2019). Sebelumnya pernah dilakukan

pendidikan kesehatan dengan metode bernyanyi, permainan ular tangga, puzzle, dan lain sebagainya, namun tidak semuanya dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, dan tindakan secara optimal. Oleh karena itu peneliti mempunyai metode pembelajaran pendidikan kesehatan yang inovatif, yaitu pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan kombinasi metode *flashcard* dan metode bercerita (*storytelling*).

*Flashcard* yaitu kartu bergambar yang disertai pendeskripsian kata dari gambar yang tertera (Wanda, Fowler, & Wilson, 2016). Permainan ini terdiri dari 20 kartu dengan 5 topik berbeda, permainan dapat dilakukan oleh 4-6 orang dalam kartu *flashcard* terdapat gambar serta deskripsi lalu beserta daftar pertanyaan dan jawaban. Kelebihan penggunaan metode *flashcard* ini terletak pada bentuk kartu yang menarik serta penggambaran materi dalam bentuk gambar lebih mudah diingat oleh anak (Dewi, 2017).

Metode *storytelling* atau bercerita menurut Cristianti (2007), dalam perkembangan kognitif anak usia sekolah sudah mampu berfikir secara rasional. dan mengembangkan pemahaman mengenai hubungan antara sesuatu hal dan ide. Anak kaya akan fantasi, sifat ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahwa bercerita atau mendongeng dapat dipakai sebagai salah satu metode belajar. Storytelling menjadi salah satu solusi efektif untuk menyampaikan pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah dengan pemilihan alat bantu yang tepat tergantung pada metode yang dipilih, kebutuhan anak untuk belajar. Selain itu storytelling juga bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak, hal ini dikarenakan dalam

prosesnya yang membutuhkan pemahaman dan ingatan yang tinggi (Blezinger & Van Den Hoven, 2016)

Penggabungan dari permainan *flash card* dan *storytelling* (bercerita) adalah metode inovatif yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan perpaduan antara permainan *flash card* yang tujuannya untuk meningkatkan daya ingat dan minat belajar anak karena bentuk kartu yang menarik. Dalam penelitian sebelumnya (Wanda et al., 2016) penggunaan metode *flashcard* dilakukan selama 7 hari dan menghasilkan peningkatan yang signifikan. *Storytelling* (bercerita) yang tujuannya untuk meningkatkan konsentrasi dan tingkat pemahaman anak sehingga akan berdampak langsung pada sikap anak. Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Kisaran, 2019) penelitian metode bercerita dilakukan selama dua kali tatap muka dengan hasil adanya peningkatan dalam pemahaman siswa. Dalam penelitian ini dilakukan tiga kali tatap muka karena adanya kombinasi dua metode yang telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap. Permainan ini nantinya akan dimainkan oleh beberapa kelompok siswa yang ada di dalam kelas, lalu mereka harus berdiskusi secara interaktif dan menentukan jenis kartu berdasarkan *clue* yang diberikan oleh fasilitator lalu menjawab pertanyaan yang tertera dalam kartu *flashcard*, dalam susunan setiap 1 set topik terdapat satu kartu yang diinstruksikan untuk menceritakan kembali topik yang sedang dibahas dan berkaitan dengan PHBS dalam pencegahan diare. Harapannya para siswa dapat lebih jelas untuk menerima materi pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan diare yang selama ini masih kurang diperhatikan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pendidikan kesehatan PHBS metode *Cardtelling* terhadap perubahan perilaku pencegahan penyakit diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gurah, Kediri?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan (PHBS) metode *Cardtelling* terhadap perilaku pencegahan diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gurah, Kediri.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan PHBS metode *Cardtelling* terhadap pengetahuan pencegahan diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gurah, Kediri.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan PHBS metode *Cardtelling* terhadap sikap pencegahan diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gurah, Kediri.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan PHBS metode *Cardtelling* terhadap tindakan pencegahan diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gurah, Kediri.

### **1.4 Manfaat**

#### 1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Keperawatan Anak dan Komunitas terkait intervensi

untuk promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia sekolah dasar khususnya dalam pencegahan penyakit diare.

#### 1.4.2 Praktis

1. Bagi respondens/ siswa-siswi diharapkan mendapat tambahan pengetahuan tentang perilaku pencegahan diare dan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
2. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan meningkatkan pembelajaran yang menarik khususnya di bidang kesehatan
3. Bagi Pembina UKS yang ada dilingkungan sekolah diharapkan dapat menggunakan metode permainan ini dalam memberikan sosialisasi pendidikan kesehatan perilaku pencegahan diare dan perilaku hidup bersih dan sehat.